

UPAYA GURU PAI DALAM PENGANGGULANGAN GAYA HIDUP HEDONISME MELALUI PEMBELAJARAN PAI DI SMAN 9 SIJUNJUNG

Oleh: Emilza Tri Murni¹

ABSTRACT

The lifestyle of hedonism is a lifestyle whose main purpose is the enjoyment of the world for a moment. The majority of adolescents at this time are lifestyle hedonism and lifestyle hedonism one of the culture that plunge on juvenile delinquency. One effort to overcome the lifestyle of hedonism in school is through learning PAI. Ledger hedonism of learners belonging to hedonism that includes wearing uniforms not inserted, wearing colored shoes, long hair for male students, smoking in school, hanging out in stalls when lessons. The work done by PAI teachers to overcome the hedonism lifestyle is by directly rebuking, giving reinforcement at the beginning of learning, controlling program, dhuha prayer program and praying dzuhur jama'ah, the program of reciting the Qur'an before the learning starts. In tackling the hedonism lifestyle of teachers PAI faced many obstacles that HR students at SMAN 9 Sijunjung is still very low and religious knowledge is still lacking so they are easily influenced and participate in the lifestyle of hedonism.

Kata Kunci: Guru PAI, Penanggulangan, Gaya Hidup Hedonisme, Pembelajaran PAI

A. PENDAHULUAN

Gaya hidup adalah perilaku seseorang yang ditunjukkan dalam aktivitas, minat dan opini khususnya yang berkaitan dengan citra diri untuk merefleksikan status sosialnya. Gaya hidup merupakan kebiasaan atau adat yang dipakai seseorang dalam bertingkah laku dan akan membentuk pola perilaku tertentu. Perubahan yang paling menonjol terjadi pada kalangan remaja. Remaja selalu sangat antusias terhadap hal-hal baru, apalagi dengan arus perkembangan zaman yang serba modern sehingga juga mempengaruhi pola pikir yang terlihat selalu ingin instan.

Remaja cenderung untuk hidup mewah, bersenang-senang, berfoya-foya bergaya hidup secara berlebihan, mementingkan pergaulan dan percintaan

¹ Dosen Tetap Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Al-Yaqin Muaro Sijunjung

yang menuju ke dalam seks bebas. Kecenderungan tersebut sering diistilahkan sebagai gaya hidup hedonisme. Remaja sering tidak berfikir panjang terhadap resiko dari setiap keputusan mereka dalam beradaptasi dengan lingkungannya sehingga banyak yang terjerumus dalam gaya hidup hedonisme. Remaja berjuang untuk memperoleh kebebasan, tetapi bersama itu ia ingin memperoleh pijakan rasa aman, dan ia sering kali menunjukkan rasa ingin tahu yang semakin dewasa terhadap dirinya dan lingkungan.²

Gaya hidup hedonisme sangat menarik bagi remaja. Daya pikirnya sangat luar biasa, sehingga dalam waktu singkat remaja mudah terpengaruh oleh gaya hidup ini. Fenomena yang muncul ada kecenderungan untuk lebih memilih hidup enak, mewah, dan serba kecukupan tanpa harus bekerja keras. Title remaja yang gaul dan funky, baru melekat bila mampu memenuhi standar tren saat ini. Yaitu minimal harus mempunyai gadget, smartpone lalu baju serta dandanan yang selalu mengikuti model. Beruntung bagi mereka yang termasuk dalam golongan berduit, sehingga dapat memenuhi semua tuntunan kriteria tersebut. Akan tetapi bagi yang tidak mampu dan ingin cepat seperti itu, pasti jalan pintasnya yang akan ditempuh.

Perilaku hedonisme apabila dibiarkan akan menjadi racun bagi dunia pendidikan. Membiarkan racun berserang dalam dunia pendidikan sama artinya menyediakan pembunuh karakter intelektual siswa dan civitas akademika. Gaya hidup hedonisme disebabkan oleh akhlak manusia yang rendah, khususnya pada masa remaja. Oleh karena itu, peran dan tugas Pendidikan Agama Islam dihadapkan pada tantangan yang besar dan kompleks akibat pengaruh dari gaya hidup hedonis peserta didik yang mempengaruhi kepribadian akhlak peserta didik.

Akhlak merupakan salah satu aspek yang berpengaruh dalam kehidupan, bagaimanapun pandainya seorang peserta didik dan tingginya intelegensi peserta didik tanpa dilandasi dengan akhlak yang baik dan budi pekerti yang luhur, maka kelak akan mencerminkan kepribadian yang baik. Baik buruknya

² Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Rajawali Pers, 2006), h. 165

akhlak seseorang akan terlihat pada perbuatan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Ihwanul Muslimin aspek yang terpenting dalam pendidikan adalah aspek kejiwaan atau akhlak karena merupakan tonggak pertama untuk perubahan masyarakat.³

Membina akhlak peserta didik sama artinya dengan memberikan sumbangan yang besar bagi masa depan generasi penerus bangsa yang lebih baik. Sebaliknya, membiarkan peserta didik terjerumus ke dalam jurang kehancuran. Pembinaan akhlak pada remaja juga berguna bagi remaja yang bersangkutan, karena dengan cara demikian masa depan kehidupan mereka akan penuh harapan menjanjikan yaitu terbina akhlak yang baik. Untuk itu, pembentukan atau pembinaan akhlak tidak bisa secara langsung atau instan tetapi melalui proses atau bertahap sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan, agar dapat menjadi insane yang berakhlak mulia.⁴

Menghadapi kondisi yang seperti itu, peran guru Pendidikan Agama Islam sangat penting dalam membina akhlak serta mengarahkan para remaja dalam mengendalikan perilaku mereka agar tidak menyimpang dari aturan yang berlaku dan ketentuan agama. Oleh karena itu guru Pendidikan Agama Islam dituntut untuk menumbuhkan sikap mental, perilaku, dan kepribadian yang dapat membina, membimbing serta memberikan contoh kepada peserta didiknya, bagaimana berbuat, bersikap dan bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari.⁵

Di sekolah semua guru terutama guru Pendidikan Agama Islam bertanggung jawab terutama pengembangan seluruh potensi yang dimiliki peserta didik. Pendidikan merupakan sarana yang strategis dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional atau lebih jauh melahirkan masyarakat madani, namun kenyatannya sekarang banyak problematika peserta didik tentang pelanggaran nilai-nilai atau norma yang diyakini akibat gaya hidup mereka

³ Yusuf Al-Qardhawi, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Banna*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), h. 47

⁴ Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pascakemerdekaan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), h. 120

⁵A. Musthofa, *Akhlak Tasauf*, (Bandung: Pustaka Setia, 1980), h. 12

yang hedonis seperti: perkelahian antar pelajar, pergaulan bebas, perjudian, narkoba, dan lain-lain. Hal ini disebabkan karena rendahnya akhlak remaja karena kurangnya pengetahuan tentang agama.

Pendidikan akhlak yang diajarkan guru di sekolah tidak cukup dengan teori yang memenuhi peserta didik, akan tetapi pendidikan akhlak diberikan dalam proses belajar mengajar ataupun diluar proses belajar mengajar. Selain memberikan teori guru harus memberikan contoh yang nyata dalam perilaku yang dilakukan sehari-hari. Pengajaran akhlak berarti pengajaran tentang bentuk batin seseorang yang kelihatan pada tindak tanduknya (tingkah lakunya).⁶

Harapannya remaja memiliki gaya hidup hedonis yang rendah dan lebih mementingkan pendidikan dan moral bangsa yang lebih baik karena remaja penuh dengan cita-cita hidup dan pandangan hidup tentang masa depan. Untuk mewujudkan cita-cita dan masa depan remaja perlu mengecap pendidikan yang tinggi yang diimbangi dengan norma-norma dan nilai-nilai keagamaan sebagai pedoman hidup. Memberikan pendidikan agama dan akhlak kepada remaja merupakan usaha yang positif agar remaja memiliki gaya hedonis yang rendah. Tetapi kenyataannya remaja lebih mementingkan pergaulan, kebebasan, percintaan yang mengarah ke seks bebas dan kesenangan hidup daripada mementingkan pendidikan dan norma-norma dan nilai-nilai keagamaan.

Salah satu contoh sekolah yang berada di wilayah Kabupaten Sijunjung yang mayoritas peserta didiknya bergaya hidup hedonisme yaitu SMAN 9 Sijunjung. Penulis mewawancarai dengan seorang guru PAI yang ada di SMAN 9 Sijunjung mengenai gaya hidup peserta didik yang mengarah kepada gaya hidup hedonisme. Beliau berkata:

Kebiasaan yang tidak sesuai dengan aturan disini yang paling sering dilakukan anak-anak itu memakai pakaian yang tidak mau dimasukkan, peserta didik putri memakai baju terlalu pres, kemudian yang memakai

⁶ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004), h. 70

kerudung kelihatan rambutnya, rambutnya ada yang disemir. Ketika jam sekolah peserta didik dilarang keluar dari gerbang sekolah tapi ya masih ada saja yang jam istirahatnya keluar membawa motor ke warung kopi, merokok, dan peserta didik bernain handphone ketika jam pelajaran.⁷

B. PEMBAHASAN

1. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif. Metode kualitatif menurut Jane Richie, penelitian kualitatif adalah upaya untuk menyajikan dunia sosial, dan perspektifnya di dalam dunia, dari segi konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang diteliti.⁸ Menurut Moleong penelitian kualitatif berakar pada alamiah sebagai keutuhan. Mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, memanfaatkan metode kualitatif, mengadakan analisis data secara induktif, mengarahkan sasaran penelitiannya pada usaha menemukan teori dasar, bersifat deskriptif.⁹

Adapun batasan masalah dari penelitian ini adalah: 1) Bagaimana gaya hidup di SMAN 9 Sijunjung Kabupaten Sijunjung yang mengarah pada hedonisme?; 2) Bagaimana usaha yang dilakukan guru PAI dalam menanggulangi gaya hidup hedonis melalui pembelajaran PAI di SMAN 9 Sijunjung Kabupaten Sijunjung? ; 3) Apa kendala yang dihadapi guru PAI dalam upaya penanggulangan gaya hidup hedonis di SMAN 9 Sijunjung Kabupaten Sijunjung ?

Sumber data dalam penelitian ini dapat diklasifikasikan kepada dua bagian, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.¹⁰

⁷Wawancara Langsung Pada Tanggal 2 Septemer 2017 Pukul 08.30 WIB dengan Bapak Rizki Gian Saputra Selaku Guru PAI

⁸ Hamid Darmadi, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 145

⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2012), h. 4

¹⁰ *Ibid*

- a. Sumber data primer. Data primer adalah yang dapat diperoleh langsung dari lapangan. Jadi data primer ini diperoleh secara langsung melalui wawancara dan observasi. Data primer ini diperoleh dari guru PAI untuk mendapatkan data dan informasi mengenai proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas dan penanggulangan apa yang dilakukan guru PAI dalam membina akhlak peserta didik untuk menanggulangi gaya hedonis. Kepala sekolah untuk mendapatkan data dan informasi mengenai upaya yang mendukung usaha guru PAI dalam menanggulangi gaya hidup hedonis. Peserta didik di SMAN 9 Sijunjung untuk mendapatkan data dan informasi mengenai kegiatan apa saja yang dilakukan sehari-hari baik dalam sekolah maupun di luar jam sekolah.
- b. Sumber data sekunder. Data sekunder adalah sumber data dari bahan bacaan. Maksudnya yang digunakan untuk melengkapi data primer yang diperoleh secara langsung dari kegiatan lapangan. Data ini biasanya dalam bentuk surat-surat sekolah, notulen rapat perkumpulan, sampai dengan dokumen resmi dari berbagai instansi pemerintah. Data sekunder dari penelitian ini adalah profil sekolah, data guru dan pegawai, data kegiatan Islami siswa.¹¹

Teknik pengumpulan data adalah observasi (pengamatan), wawancara dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data adalah:

- a. Reduksi data yaitu merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu;
- b. Data display. Dengan mendisplay data penulis akan mudah untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami penulis;
- c. *Conclusion drawing* atau *verification* (penarikan kesimpulan). Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan

¹¹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 183

akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.¹²

2. Kajian Teoritik

a. Pengertian Hedonisme

Hedone berasal dari bahasa Yunani yang berarti kesukaan, kesenangan atau kenikmatan. Hedonisme adalah suatu aliran filsafat yang memandang bahwa tujuan hidup yang utama pada manusia adalah mencari kesenangan (*hedone*) yang bersifat dunia. Berpandangan pada teori ini apabila menghadapi persoalan yang perlu pemecahan, manusia cenderung memilih alternatif pemecahan yang dapat mendatangkan kesenangan dari pada yang mengakibatkan kesukaran kesulitan, penderitaan, dan keseimbangan.¹³

Menurut Salam *hedonisme* berarti kesenangan (*pleasure*). Prinsip aliran tersebut menganggap bahwa sesuatu dianggap baik jika sesuai dengan kesenangan yang didapatkannya, sebaliknya sesuatu yang mendatangkan kesusahan, penderitaan atau tidak menyenangkan dinilai tidak baik. Individu yang menganut aliran hedonis menganggap atau menjadikan kesenangan sebagai tujuan hidupnya.¹⁴

Hedonisme sebagai fenomena dan gaya hidup sudah tercermin dari perilaku generasi muda sehari-hari. Mayoritas pelajar berlomba dan bermimpi untuk bisa hidup mewah. Berfoya-foya dan nongkrong di

176 ¹²Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2006), h.

¹³Ngalim Purwanto, *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), h. 50

¹⁴<http://www.lampuislam.org/2014/gaya-hidup-hedonis-di-kalangan-umat.html> diakses pada hari Rabu tanggal 8 November 2017

kafe, mall dan plaza. Ini merupakan agenda dari hidup mereka. Barangkali inilah efek negatif dari menjamurnya mall, plaza dan hypermarket lainnya. Mengaku sebagai orang timur yang beragama, namun mereka tidak risih bermesraan di depan publik. Hal lain yang membuat gundah menyimak fakta yang disuguhkan media massa, berita pada televisi dan koran-koran, cukup banyak pemuda melakukan *free sex* dan tidak peduli lagi pada orang-orang sekitar. Hamil di luar nikah tidak menjadi aib lagi, malah dianggap model menirukan gaya hidup selebriti atau model mereka yang digosipkan media elektronik dan media cetak.

Karakter bangsa dapat dibentuk dari program-program pendidikan atau dalam proses pembelajaran yang ada di dalam kelas. Akan tetapi, apabila pendidikan memang bermaksud serius untuk membentuk suatu karakter generasi bangsa, ada banyak hal yang harus dilakukan, dan dibutuhkan penyadaran terhadap para pendidik dan juga terhadap pelaksana kebijakan pendidikan. Jika kita pahami arti dari pendidikan secara luas, pendidikan sebagai proses penyadaran, pencerdasan dan pembangunan mental atau karakter, tentu bukan hanya identik dengan sekolah. Akan tetapi, berkaitan dengan proses kebudayaan yang secara umum sedang berjalan, dan juga memiliki kemampuan untuk mengarahkan kesadaran, membentuk cara pandang, dan juga membangun karakter generasi muda. Artinya, karakter yang menyangkut cara pandang dan kebiasaan siswa, remaja, dan juga kaum muda secara umum sedikit sekali yang dibentuk dalam ruang kelas atau sekolah, akan tetapi lebih banyak dibentuk oleh proses sosial yang juga tak dapat dilepaskan dari proses ideologi dan tatanan material ekonomi yang sedang berjalan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa gaya hidup hedonis adalah pola hidup seseorang dalam menjalani hidupnya yang diekspresikan dalam aktivitas, minat dan opini yang mengarah

kepada pencaharian kesenangan dan kenikmatan hidup yang berlebihan serta menghindari penderitaan yang bersifat duniawi dan sementara.

b. Ciri-ciri Hedonisme

Ada banyak tanda ciri-ciri sifat orang yang menganut paham hedonisme, selama mereka masih menganggap bahwa materi adalah tujuan akhir untuk mendapatkan kesenangan, entah dengan cara bagaimana mendapatkan materi baik halal ataupun haram yang dilarang agama dan hukum. Ciri-ciri hedonisme menurut Cicerno dalam Russell adalah sebagai berikut: memiliki pandangan gaya hidup instan, melihat perolehan harta dari hasil akhir bukan proses untuk membuat hasil akhir, menjadi pengejar modernitas fisik, memiliki relativitas kenikmatan di atas rata-rata tinggi, memenuhi banyak keinginankeinginan spontan yang muncul. Ketika mendapat masalah yang dianggap berat, muncul anggapan bahwa dunia begitu membencinya berapa uang yang dimilikinya akan habis. Melihat dari ciri-ciri tersebut, hedonisme lebih menitik beratkan kepada kebutuhan jasmani daripada rohani. Hedonisme kurang lebih adalah berupa kesenangan sesaat yaitu kesenangan duniawi.¹⁵

Cinta pada dunia beserta segala kemewahan yang terlihat dan dirasakan oleh panca indera manusia. Dalam penelitian ini, peneliti lebih menekankan pada hedonisme dikalangan mahasiswa. Berikut beberapa contoh bentuk hedonisme di kalangan mahasiswa berdasarkan ciri-ciri tersebut, menggampangkan proses perkuliahan, perilaku konsumtif, dan pergaulan bebas. Namun, indikator yang dapat disimpulkan dari gaya hidup hedonisme antara lain: Hidup untuk kesenangan atau kebahagiaan sesaat, berfoya-foya, nongkrong di kafekafe, menyukai budaya asing seperti K-Pop, Drama Korea dan lainnya.

¹⁵ Dauan Diriyansyah Praja, *Potret Gaya Hidup Hedonisme*, (Jurnal Sociologie, Vol.1. No3).

Melihat ciri-ciri tersebut, hedonisme lebih menitikberatkan kepada kebutuhan jasmani daripada rohani. Hedonisme kurang lebih adalah berupa kesenangan duniawi. Cinta pada dunia beserta segala kemewahan yang terlihat dan dirasakan oleh panca indera manusia. Manusia yang bergaya hidup hedonis tidak memikirkan apa yang terjadi ke depan yang penting senang pada saat itu juga.

c. Faktor-faktor Penyebab Hedonisme

Secara umum ada dua faktor yang menyebabkan seorang mahasiswa atau masyarakat menjadi hedonis yaitu faktor ekstern yang meliputi media dan lingkungan sosial serta faktor intern yang meliputi keyakinan dalam beragama dan keluarga. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1) Faktor ekstern

Derasnya arus industrialisasi dan globalisasi yang menyerang masyarakat merupakan faktor yang tak dapat dielakkan. Nilai-nilai yang dulu dianggap tabu kini dianggap biasa. Media komunikasi, khususnya media internet dan iklan memang sangat bersinggungan dengan masalah etika dan moral. Melalui simbol-simbol imajinatif media komunikasi massa jelas sangat memperhitungkan dan memanfaatkan nafsu, perasaan, dan keinginan.

Dalam era globalisasi, teknologi semakin maju dan tidak dapat dipungkiri hadirnya internet semakin dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kegiatan sosialisasi, pendidikan, bisnis, dan lainnya. Kesempatan ini juga dimanfaatkan oleh *vendorsmartphone* serta tablet murah yang menjamur dan menjadi *trend*. Hampir semua orang di Indonesia memiliki *smartphone*, dengan semakin majunya internet dan hadirnya *smartphone* maka media sosial pun ikut berkembang pesat.

Media sosial merupakan situs dimana seseorang dapat membuat *web page* pribadi dan terhubung dengan setiap orang

yang tergabung dalam media sosial yang sama untuk berbagi informasi dan berkomunikasi. Jika media tradisional menggunakan media cetak dan media *broadcast*, maka media sosial menggunakan internet. Media sosial mengajak siapa saja yang tertarik untuk berpartisipasi dengan memberi *feedback* secara terbuka, memberi komentar, serta membagi informasi dalam waktu yang cepat dan tak terbatas.

2) Faktor intern

Sementara itu dilihat dari sisi intern, lemahnya keyakinan agama seseorang juga berpengaruh terhadap perilaku sebagian masyarakat yang mengagungkan kesenangan dan hura-hura semata. Binzar Situmorang menyatakan bahwa “kerohanian seseorang menjadi tolak ukur dalam kehidupan sehari-hari, khususnya bagi mereka yang suka mengejar kesenangan”. Menurut Pervin, kepribadian adalah seluruh karakteristik seseorang atau sifat umum banyak orang yang mengakibatkan pola yang menetap dalam merespon suatu situasi.¹⁶

3. HASIL PENELITIAN

a. Gaya Hidup Peserta Didik SMAN 9 Sijunjung Yang Mengarah Pada Gaya Hidup Hedonisme

Gaya hidup hedonisme merupakan gaya hidup yang tujuan dalam hidupnya adalah kenikmatan dunia tanpa memikirkan masa depan yang akan datang. Gaya hidup peserta didik di SMAN 9 Sijunjung yang mencerminkan gaya hidup hedonisme diantaranya adalah kebanyakan mereka memakai seragam tidak dimasukkan, peserta didik putri memakai baju terlalu pres, memakai hijab memperlihatkan rambutnya, rambut yang disemir, mayoritas peserta didik tidak memakai atribut sekolah yang lengkap. Kebanyakan peserta didik di SMAN 9 Sijunjung memakai sepatu warna yang aturan sebenarnya adalah diwajibkan

¹⁶ *Ibid*

memakai sepatu hitam dan ada juga peserta didik yang nongkrong di warung ketika jam sekolah. Peserta didik cowok cewek bergaul jadi satu dan sekarang zaman sudah modern mayoritas peserta didik terpengaruh oleh gadget yang mana gadget itu memiliki pengaruh negatif yang besar sekali bagi anak yang mempersalahgunakan pemakaiannya.¹⁷

Ketika upacara bendera terlihat banyak sekali peserta didik yang atributnya tidak lengkap. Ada peserta didik yang tidak memakai dasi ada peserta didik yang tidak memakai topi. Dan ada juga peserta didik yang ramai sendiri ketika upacara sedang berlangsung. Mereka tidak takut dengan guru yang ada di belakang mereka. Mereka sudah terbiasa melanggar dan tidak takut dengan hukuman.¹⁸ Seperti yang diungkapkan oleh guru PAI yang mana menurut beliau:

Kebiasaan yang tidak sesuai dengan aturan disini yang paling sering dilakukan anak-anak itu memakai pakaian yang tidak mau dimasukkan, peserta didik putri memakai baju terlalu pres, kemudian yang memakai kerudung kelihatan rambutnya, rambutnya ada yang disemir. Tidak Cuma itu saja di sekolah ini sudah diberi aturan selama jam pelajaran peserta didik dilarang keluar dari gerbang sekolah tapi ya masih ada saja yang di jam istirahat keluar membawa motor ke warung kopi n duduk merokok. Kalau saya tau pasti langsung saya tegur. Sebenarnya banyak juga yang main handphone di dalam kelas tidak tahu mereka ini sms an atau ngapain tapi tidak ketahuan. Kalau kelihatan langsung saya ambil salah satu bentuk hukuman.¹⁹

Pernyataan di atas merupakan kebiasaan hedonis yang diketahui oleh guru PAI ketika di sekolah. Guru PAI tidak bisa memantau sepenuhnya kebiasaan peserta didiknya. Tetapi peneliti ketika penelitian

¹⁷ *Observasi Langsung* di SMAN 9 Sijunjung Tanggal 28 Oktober 2017

¹⁸ Maizul Andri, Kepala Sekolah SMAN 9 Sijunjung, *Wawancara Langsung*: Sijunjung, 2 November 2017

¹⁹ Rizki Gian Pratama, Guru PAI SMAN 9 Sijunjung, *Wawancara Langsung*: Sijunjung, 3 November 2017

mengambil data kebiasaan peserta didik ketika di rumah melalui wawancara dengan peserta didik secara langsung.

Menurut peserta didik yang bernama Ade Maya Sari:

Sehabis pulang sekolah biasanya saya langsung pulang. Kegiatan kalau dirumah habis pulang sekolah jam 1 ganti baju, terus makan kadang langsung main sama teman, kadang ya dirumah nonton TV sama BBM an. Jika pergi main bersama teman, kalau ngumpul bareng teman-teman kan bisa ngrumpi bareng, curhat-curhan dengan teman yang lainnya.²⁰

Berdasarkan uraian di atas terlihat bahwa peserta didik suka berkumpul bersama teman-temannya daripada berdiam dirumah atau membantu orang tua. Dia merasa kesepian ketika tidak berkumpul dengan teman-teman. Dia menganggap teman merupakan salah satu hiburan yang membuat mereka tidak kesepian. Ketika peneliti menanyakan ketika bermain dirumah teman, mereka berkumpul bareng bersama teman cowok juga.

Setelah mengamati data siswa yang melanggar aturan yang dicatat oleh petugas BK peserta didik di SMAN 9 Sijunjung banyak yang pacaran dan pacarannya berlebihan melebihi batas normal bahkan ada yang hamil, kemudian peserta didik yang tidak bisa menyaring manfaat baik dan buruknya *gadget* ada yang terjerumus ke dalam foto porno yang mana dibuktikan dengan beberapa handphone peserta didik yang di dalamnya terdapat foto yang tidak pantas. Adapula yang mereka menyalahgunakan gadget dengan cara dibuat main ketika pembelajaran. Kemudian banyak juga peserta didik yang sering bolos sekolah ketika pelajaran tertentu.²¹

Seperti yang diungkapkan oleh salah seorang guru BK SMAN 9 Sijunjung bahwa:

²⁰Ade Maya Sari, Peserta Didik Kelas VII SMAN 9 Sijunjung, *Wawancara Langsung*: Sijunjung, 5 November 2017

²¹*Observasi Langsung* di SMAN 9 Sijunjung Tanggal 28 Oktober 2017

Kenakalan peserta didik di sini itu bermacam-macam, mulai dari peserta didik sering terlambat, berpacaran, membolos sekolah dan bahkan ada yang pura-pura konsultasi kesini (ruang BK) demi untuk izin menghindari salah satu pelajaran, kemudian pas jam pelajaran keluar dari kelas merokok di WC. Sebenarnya tidak diperbolehkan keluar gerbang sekolah sebelum pulang sekolah tetapi mereka pandai berbohong kepada satpam dengan berbagai macam alasan yang membuat mereka bisa keluar dari gerbang sekolah pada waktu pelajaran.²²

Ketika peneliti melakukan penelitian pada waktu upacara, banyak peserta didik yang memakai sepatu berwarna dan banyak atribut tidak lengkap. Ada yang tidak memakai dasi dan ada yang tidak memakai topi. Di dalam sekolah tersebut ada hukuman bagi peserta didik yang melanggar aturan.²³

Pernyataan di atas merupakan contoh kebiasaan hedonis yang dilakukan peserta didik di SMAN 9 Sijunjung. Mereka secara biologis masuk dalam kalangan remaja. Masa remaja merupakan masa yang mudah sekali terpengaruh oleh lingkungan. Dan masa di mana mereka mencari jati diri mereka. Mereka ingin dipandang lebih oleh teman-temannya. Mereka berlomba-lomba untuk tampil gaul dan funky. Untuk memperoleh gelar gaul peserta didik berani membantah guru dan mereka lebih memilih melanggar aturan yang sudah ditentukan. Kebiasaan hedonis yang dilakukan peserta didik merupakan bawaan dari peserta didik itu sendiri karena akhlak mereka yang masih rendah.

Peserta didik yang mempunyai kebiasaan hedonis mayoritas tidak mau memahami dan mengartikan tata tertib dan syariat Islam sehingga mereka melanggar. Mereka acuh terhadap aturan yang sudah dibuat. Yang terpenting dalam prinsip mereka apa yang dilakukan yang

²²Susi Ardianti, Guru BK SMAN 9 Sijunjung, *Wawancara Langsung*: Sijunjung, 3 November 2017

²³*Observasi Langsung* di SMAN 9 Sijunjung Tanggal 28 Oktober 2017

penting menyenangkan dan tidak memikirkan akibat perbuatan yang dilakukan.

b. Usaha Guru PAI Dalam Menanggulangi Gaya Hedonis Melalui Pembinaan Akhlak Dalam Pembelajaran PAI

Semua guru mempunyai kewajiban memberikan pengarahan yang baik kepada peserta didik namun guru PAI memiliki tugas lebih berat untuk mengarahkan akhlak peserta didik melalui pembelajaran PAI baik dalam pembelajaran di kelas maupun di luar jam pelajaran untuk menanggulangi gaya hidup peserta didik yang hedonis, beliau mengatakan:

Usaha yang saya lakukan adalah dengan cara menegur secara langsung baik itu di jam pelajaran saya maupun di luar jam pelajaran saya. Pokoknya ketemu anak yang tingkah lakunya agak melenceng dari aturan yang langsung saya tegur dengan lisan. Ketika nanti ketemu anak itu di pelajaran saya, di awal pelajaran saya singgung sebentar sebagai pengantar tentang bagaimana tingkah laku yang baik yang tidak melenceng dari aturan.²⁴

Dari pernyataan di atas merupakan salah satu usaha yang dilakukan oleh guru PAI di SMAN 9 Sijunjung yang secara sungguh-sungguh ingin menanggulangi peserta didik yang bergaya hidup hedonis. Beliau mengingatkan secara langsung peserta didik yang mencerminkan perbuatan yang melenceng dari aturan. Mengingat secara langsung merupakan salah satu usaha yang paling mudah untuk merubah kesalahan peserta didik karena secara langsung peserta didik mengetahui kesalahan apa yang mereka lakukan.²⁵

Usaha guru PAI yan menegur secara langsung ketika ada peserta didik yang berkebiasaan hedonis dan memberikan materi penguatan

²⁴Rizki Gian Pratama, Guru PAI SMAN 9 Sijunjung, *Wawancara Langsung*: Sijunjung, 3 November 2017

²⁵*Observasi Langsung* di SMAN 9 Sijunjung Tanggal 28 Oktober 2017

untuk meluruskan kebiasaan yang bagaimana yang seharusnya dibiasakan oleh peserta didik memberikan perubahan sedikit demi sedikit. Meskipun ada yang berubah seperti semula lagi adapula yang memberikan perubahan yang lanjut menjadi lebih baik. Seperti yang diungkapkan oleh guru PAI, beliau mengatakan:

Perubahan ya ada meskipun kadang cuma sedikit sekali. Setelah saya peringatkan ada yang sedikit berubah. Ada yang berubah terus lebih baik, ada juga yang berubah baik seketika nanti kalau sudah terpengaruh temannya lagi ya kembali lagi seperti semula. Karena memang mereka masa-masa SMA itu masa-masa yang mudah sekali terpengaruh oleh teman-temannya dan kadang kalau bertingkah laku benar dibilang sok alim dan tidak gaul oleh teman-temannya. Anak itu malu kalau dibilang alim. Saya juga heran sama anak-anak itu.²⁶

Dari pernyataan di atas dapat dijelaskan bahwa peserta didik memiliki karakter akhlak yang bermacam-macam. Ada peserta didik yang sadar akan kesalahannya setelah dinasehati dan mereka mau mengubah kebiasaan yang melenceng yang hedonis itu menjadi kebiasaan yang baik. Adapula peserta didik yang berubah seketika kemudian kembali lagi berkebiasaan hedonis. Peserta didik yang akhlaknya baik biasanya dirumah memang sudah dibiasakan bergaya hidup yang baik. Karena pendidikan orang tua di rumah sejak kecil itu sangat berarti daripada ribuan ilmu yang diberikan di masa sekolah akan tetapi kurang kebiasaan.

Guru PAI di SMAN 9 Sijunjung juga memiliki *controlling* secara tidak langsung aktivitas peserta didik di luar jam sekolah. Beliau membuat lembar *controlling* yang diisi oleh peserta didik secara jujur aktivitas yang dilaksanakan setiap hari di rumah. Mulai dari kegiatan sholat lima waktu, sholat dhuha, sholat tahajud, sholat rawatib, puasa

²⁶Rizki Gian Pratama, Guru PAI SMAN 9 Sijunjung, *Wawancara Langsung*: Sijunjung, 3 November 2017

sunnah, membaca buku Islami, olahraga, tidak pacaran. Pak Jondry Faldi berkata:

Program keagamaan di sekolah adalah sholat dzuhur berjama'ah di musholla setiap hari. Peserta didik yang mengikuti hanya sedikit sekali hanya 15 sampai 20 orang. Sholat dhuha di musholla tapi tidak berjalan, kemudian sebelum dimulai pelajaran semua peserta didik diwajibkan membaca Al-Qur'an selama 10 menit. Dibuat program membaca Al-Qur'an bertujuan agar peserta didik terbiasa membaca Al-Qur'an. Terus ketika bulan puasa diadakan pondok ramadhan. Ada juga peserta didik yang bolos ketika itu. Kesadaran akan agama disini itu masih sangat rendah. Saya sudah memberikan hukuman kepada peserta didik yang tidak mau mengikuti pondok ramadhan tapi dianggap gampang oleh peserta didik. Mereka lebih memilih menulis pernyataan di atas kertas bahwa tidak akan mengulang perbuatannya yang ditanda tangani orang tua dan kepala sekolah daripada mengikuti kegiatan pondok ramadhan. Kemudian saya juga memberikan lembar *controlling* kegiatan peserta didik selama di rumah. Saya menyuruh untuk diisi secara jujur. Tetapi ada peserta didik yang tidak mau mengumpulkan.²⁷

Dengan adanya program *controlling* di luar jam sekolah guru PAI dapat memantau kegiatan yang dilakukan peserta didik selama di rumah. Lembar *controlling* diberikan di awal bulan dan dikumpulkan bulan berikutnya. Kemudian guru mengevaluasi lembar *controlling* tersebut. Guru PAI akan menegur peserta didik yang tidak mengumpulkan lembar *controlling* dan memberikan bimbingan khusus buat mereka yang tidak mau mengikuti program tersebut.

c. Kendala Yang Dihadapi Guru PAI Dan Upaya Menghadapi Kendala Dalam Usaha Penanggulangan Gaya Hidup Hedonis

²⁷Jondry Faldi, Guru BK SMAN 9 Sijunjung, *Wawancara Langsung*: Sijunjung, 3 November 2017

Kendala yang dihadapi guru PAI dalam menanggulangi gaya hidup hedonis yang menjadi kebiasaan peserta didik yaitu:

SDM peserta didik rendah dan kurangnya pengetahuan agama sehingga akhlak peserta didik jelek dan mempunyai kebiasaan yang jelek yang melanggar aturan. Lingkungan juga sangat mempengaruhi gaya hidup peserta didik. Peserta didik yang bertempat tinggal di lingkungan yang baik akan terpengaruh baik pula begitupun sebaliknya.²⁸

Pak Rizki Gian Pratama mengatakan bahwa:

Kendalanya SDMnya sendiri. SDM peserta didik disini rata-rata masih rendah makanya dikasih tahu bagaimananya masih tetap saja. Kemudian lingkungan mereka tinggal juga sangat berpengaruh sekali pada akhlak anak. Mereka mayoritas berasal dari keluarga yang tidak tahu agama juga dan tidak memberikan contoh akhlak yang baik untuk anak-anaknya. Dan di sekolah peserta didik yang melanggar aturan sampai parah kesalahannya tetap dinaikkan kelas. Karena kalau tidak naik kelas kemudian peserta didik keluar dari sekolah, sekolah akan kekurangan peserta didik.²⁹

Dari penjelasan di atas kendala yang dihadapi guru PAI untuk menanggulangi gaya hidup hedonis yang utama adalah SDM rendah, miskin ilmu pengetahuan dan longgarnya ketetapan sekolah mengenai aturan selalu menaikkan peserta didik meskipun melanggar aturan berat. Karena apabila kekurangan peserta didik, sekolah tersebut akan diberi sanksi oleh pemerintah dan berakibat pada guru di sekolah tersebut. Guru PAI berusaha semaksimal mungkin untuk menangani kebiasaan hedonis.

C. PENUTUP

²⁸ *Observasi Langsung* di SMAN 9 Sijunjung Tanggal 28 Oktober 2017

²⁹ Rizki Gian Pratama, Guru PAI SMAN 9 Sijunjung, *Wawancara Langsung*: Sijunjung, 3 November 2017

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Gaya hidup peserta didik di SMAN 9 Sijunjung yang mengarah pada hedonism yaitu memakai seragam yang tidak dimasukkan, peserta didik yang putri memakai baju terlalu pres agar terlihat sexy, memakai hijab memperlihatkan rambutnya, sebagian peserta didik nongkrong di warung ketika jam sekolah, kebanyakan peserta didik tidak melengkapi atribut seragamnya, ada yang tidak memakai topi, ada yang tidak memakai dasi, dan banyak pula yang memakai sepatu warno non hitam polos.
2. Usaha guru PAI dalam menanggulangi gaya hedonis melalui pembinaan akhlak dalam pembelajaran PAI yaitu memberikan teguran secara langsung kepada peserta didik yang melanggar aturan atau bergaya hidup hedonis, memberikan materi penguatan di awal pembelajaran PAI, program controlling, program sholat dhuha dan sholat dzuhur berjama'ah, program membaca Al-Qur'an sebelum dimulai pembelajaran.
3. Kendala yang dihadapi guru PAI dalam menanggulangi gaya hidup hedonis yaitu masih sangat rendah dan pengetahuan agamanya masih kurang sehingga mereka mudah sekali terpengaruh dan ikut bergaya hidup hedonisme. Tindakan yang dilakukan yaitu untuk pertama kali diperingatkan, ketika diperingatkan belum berubah tindakan selanjutnya yaitu diberi hukuman.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010
- Daradjat, Zakiah, *Metodik Khusus Pengajaran Agama*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004
- Darmadi, Hamid, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2011
- Djamas, Nurhayati, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pascakemerdekaan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Rosdakarya, 2012
- Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Rajawali Pers, 2006
- Mulyana, Dedy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Rosdakarya, 2006
- Musthofa, A., *Akhlaq Tasauf*, Bandung: Pustaka Setia, 1980
- Praja, Dauzan Diriyansyah, *Potret Gaya Hidup Hedonisme*, Jurnal Sociologie, Vol.1. No 3
- Purwanto, Ngalim, *Psikologi Perkembangan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010
- Al-Qardhawi, Yusuf, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Banna*, Jakarta: Bulan Bintang, 1980
- <http://www.lampuislam.org/2014/gaya-hidup-hedonis-di-kalangan-umat.html>